

PERAN EFIKASI DIRI DAN *SCHOOL BELONGINGNESS* TERHADAP MASALAH EMOSI DAN PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR

Kania Dwi Kinanthi^{1*} dan Edilburga Wulan Saptandari²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada, Indonesia

kania.d.k@mail.ugm.ac.id¹ dan ewulans@ugm.ac.id²

*korespondensi: kania.d.k@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Siswa sekolah dasar menghadapi berbagai perubahan internal dan eksternal serta tekanan yang membuat mereka rentan terhadap masalah emosi dan perilaku. Masalah emosi dan perilaku melibatkan interaksi dari berbagai faktor, baik faktor risiko maupun faktor protektif. Penelitian ini berupaya mengungkap peran efikasi diri dan *school belongingness* terhadap masalah emosi dan perilaku siswa sekolah dasar. Partisipan dari penelitian ini adalah 138 siswa dari tiga sekolah dasar di Yogyakarta yang berusia 10–13 tahun. Tiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala General Self-Efficacy (GSES), skala Psychological Sense of School Membership (PSSM), dan skala Strengths & Difficulties Questionnaire (SDQ). Hasil analisis regresi menunjukkan peranan signifikan dari efikasi diri dan *school belongingness* secara bersama-sama terhadap masalah emosi dan perilaku. *School belongingness* sendiri berperan secara negatif terhadap masalah emosi dan perilaku, sementara efikasi diri tidak berperan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi terhadap masalah emosi dan perilaku di sekolah dasar perlu menekankan pada penumbuhan *school belongingness*. Terdapat limitasi terkait ukuran sampel dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Kata kunci: efikasi diri, masalah emosi dan perilaku, remaja awal, *school belongingness*, siswa sekolah dasar

THE ROLE OF SELF-EFFICACY AND SCHOOL BELONGINGNESS ON ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' EMOTIONAL AND BEHAVIORAL PROBLEMS

Kania Dwi Kinanthi^{1*}, Edilburga Wulan Saptandari²

^{1,2}Gadjah Mada University, Indonesia

kania.d.k@mail.ugm.ac.id¹ and ewulans@ugm.ac.id²

*correspondence: kania.d.k@mail.ugm.ac.id

Abstract

Elementary school students face internal and external changes and adversities, making them susceptible to emotional and behavioral problems. These problems resulted from the interaction between various risk and protective factors. This study aimed to determine the role of self-efficacy and school belongingness on the emotional and behavioral problems in elementary school students. Participants of this study were 138 students from three elementary schools in Yogyakarta, aged between 10 to 13 years old. Three instruments were used in the study: the General Self-Efficacy Scale (GSES), the Psychological Sense of School Membership scale (PSSM), and Strengths & Difficulties Questionnaire (SDQ). The result of multiple regression analysis showed that self-efficacy and school belongingness simultaneously play a significant role in students' emotional and behavioral problems. School belongingness alone

has a significant negative role towards emotional and behavioral problems, while self-efficacy alone does not. These findings suggest that intervention for elementary students' emotional and behavioral problems should emphasize on building school belongingness. There are limitations regarding the sample size and the instruments used in this study.

Keywords: early adolescent, elementary school students, emotional and behavioral problems, school belongingness, self-efficacy

Pendahuluan

Masa remaja awal merupakan periode peralihan individu dari masa anak-anak menuju masa remaja. Kelompok usia ini mencakup remaja berusia 10–13 tahun, yang umumnya berada pada jenjang akhir sekolah dasar (Santrock, 2018). Secara biologis, masa remaja awal identik dengan dimulainya pubertas yang ditandai oleh banyak perubahan fisik seperti tinggi dan berat badan, juga perkembangan seksual, hormonal, serta kognitif (Berk, 2018). Perubahan dalam diri remaja seringkali diiringi oleh tantangan seperti kekhawatiran mengenai citra tubuh, gejala emosi yang berlebih, ketertarikan seksual, dan obsesi terhadap penilaian orang lain tentang dirinya (Berk, 2018; Choudhury, Blakemore, & Charman, 2006). Selain perubahan pada dirinya, remaja juga menghadapi banyak tantangan eksternal yang sudah lebih kompleks dibandingkan masa anak-anak, mulai dari tuntutan akademik, konflik pertemanan, dan lain-lain.

Banyaknya tantangan pada masa remaja awal membuat kelompok usia ini rentan terhadap risiko masalah kesehatan mental. Survei yang dilakukan Pusat Kesehatan Reproduksi UGM, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health (2022) mengungkap bahwa satu dari tiga remaja di Indonesia, termasuk yang berada di usia sekolah dasar, mengalami masalah kesehatan mental. Kecemasan dilaporkan sebagai masalah kesehatan mental yang paling banyak ditemui pada remaja Indonesia (26,7%), dengan prevalensi yang hampir sama antara remaja awal (26,7%) dan remaja yang lebih tua (27,0%). Masalah paling lazim berikutnya adalah masalah pemusatan perhatian dan/atau hiperaktivitas, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada remaja awal, yaitu sebesar 13,2% dari remaja usia 10–13 tahun. Sementara itu, depresi dan masalah perilaku lebih besar prevalensinya pada remaja usia 14 tahun ke atas. Survei lain oleh Wiguna, *et al.* (2020) dengan 161 partisipan anak dan remaja melaporkan bahwa masalah hubungan dengan teman sebaya merupakan masalah yang paling banyak ditemukan (54,8%), terlebih pada partisipan di bawah usia 12 tahun (39,1%), diikuti oleh masalah emosi (42,2%).

Masalah kesehatan mental yang banyak ditemui pada anak dan remaja ini disebut sebagai masalah emosi dan perilaku dan dikategorikan menjadi masalah *internalizing* dan masalah *externalizing* (Goodman, 1997). Masalah *internalizing* adalah masalah yang terarah ke dalam diri remaja, mencakup gejala emosi (kecemasan dan depresi) dan masalah hubungan dengan teman sebaya (penarikan diri, kesulitan menjalin atau mempertahankan hubungan, dan kesepian) (Bakhtiar, Syakarofath, Karmiyati, & Widyasari, 2023). Sementara itu, masalah *externalizing* terarah ke luar diri individu dan seringkali berdampak pada orang lain atau lingkungan sekitarnya, berupa masalah keperilakuan (*conduct*) seperti ketidakpatuhan, perilaku mencuri, dan agresivitas, serta hiperaktivitas atau masalah pemusatan perhatian (Bakhtiar *et al.*, 2023).

Masalah emosi dan perilaku pada masa remaja awal berdampak besar terhadap individu. Siswa yang mengalami masalah emosi dan perilaku cenderung mengalami penurunan motivasi belajar dan kemampuan kognitif yang kemudian menyebabkan penurunan pada performa akademiknya (SAMHSA, 2016). Mereka juga dapat mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Masalah yang muncul pada masa remaja awal apabila tidak tertangani juga dapat membawa dampak seumur hidup (Fine *et al.*, 2022). Kondisi emosi dan perilaku yang terganggu, ditambah dengan kapasitas kognitif dan emosi remaja yang belum

berkembang sempurna, dapat mendorong remaja untuk mengambil keputusan atau tindakan negatif yang berdampak terhadap masa depannya, seperti putus sekolah, menyalahgunakan narkoba, atau melakukan tindakan seksual yang berisiko (Nagel, Guarnera, & Reppucci, 2016). Studi longitudinal oleh Schlack, Peerenboom, Neuperdt, Junker, & Beyer (2021) juga menemukan bahwa remaja dengan masalah kesehatan mental cenderung melaporkan kepuasan dan kualitas hidup yang rendah, serta mengalami masalah kesehatan mental pula ketika ia dewasa.

Besarnya dampak masalah emosi dan perilaku pada masa remaja awal menunjukkan betapa pentingnya isu ini untuk mendapat perhatian khusus. Namun, faktanya, masalah kesehatan mental remaja yang berada pada jenjang sekolah dasar ini seringkali terabaikan dan dianggap remeh. Kurangnya perhatian terhadap masalah kesehatan mental remaja usia sekolah dasar terlihat dari minimnya data prevalensi maupun penelitian yang terfokus pada kelompok usia tersebut (Wahyudiana & Febi, 2020). Untuk memahami masalah emosi dan perilaku pada remaja serta cara mencegahnya, penting bagi ilmuwan psikologi dan masyarakat untuk mempelajari faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhinya.

Salah satu atribut yang mungkin berperan terhadap masalah emosi dan perilaku remaja usia sekolah dasar adalah efikasi diri. Efikasi diri menurut Bandura merupakan penilaian seseorang atas kemampuan dirinya (Gazzaniga, Heatherton, & Halpern, 2016). Efikasi diri umum (*general self-efficacy*) merefleksikan persepsi seseorang mengenai kompetensinya yang bersifat stabil dan umum pada berbagai situasi sehari-hari (Luszczynska, Scholz, & Schwarzer, 2005). Dalam kata lain, efikasi diri dalam konteks umum mengacu pada persepsi seseorang mengenai kemampuannya dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Tantangan atau tekanan sehari-hari ini bentuknya dapat berbeda-beda untuk setiap individu.

Periode kehidupan awal masa remaja dipenuhi oleh tantangan. Untuk itu, remaja membutuhkan kemampuan untuk menghadapi tekanan sehari-hari secara positif. Penilaian seseorang terhadap kemampuannya menentukan bagaimana ia merespon sebuah situasi (Sriwiyanti, Saefudin, Shofia, & Mujib, 2022). Sun & Lyu (2022) menjelaskan bahwa efikasi diri memengaruhi pilihan perilaku, pola pikir, dan kondisi afek individu dalam menghadapi tekanan. Menurutnya, seseorang yang memiliki efikasi diri rendah akan lebih mudah terdampak secara negatif oleh tekanan, sehingga timbulah masalah emosi seperti kecemasan atau depresi. Hal ini didukung oleh penelitian Fürtjes, *et al.* (2023) yang mengungkap bahwa efikasi diri pada remaja mampu berperan menghambat timbulnya gejala depresi dan kecemasan akibat tekanan sehari-hari. Penelitian Sagone, De Caroli, Falanga, & Indiana (2020) juga menemukan bahwa efikasi diri pada remaja berhubungan dengan resiliensi dalam menghadapi stres sehari-hari, yang berpengaruh terhadap timbulnya masalah emosi dan perilaku. Artinya, efikasi diri merupakan atribut yang terbukti dapat membantu individu dalam menghadapi masalah dan berkemungkinan untuk berperan sebagai faktor protektif terhadap masalah emosi dan perilaku pada remaja. Namun, penelitian yang membahas efikasi diri pada siswa cenderung berfokus pada dampaknya terhadap prestasi akademik dan belum banyak ditemukan yang membahas perannya dalam masalah kesehatan mental, terlebih di Indonesia (Ermannudin, 2021; Wulanningtyas & Ate, 2020).

Faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap masalah emosi dan perilaku tidak hanya datang dari dalam diri remaja, tetapi juga dari lingkungannya. Sekolah merupakan tempat remaja menuntut ilmu, membentuk hubungan pertemanan, dan berkembang secara umum. Menurut McNeely, Whitlock, & Libbey (2009), sekolah merupakan lingkungan yang penting dalam pembentukan rasa keanggotaan/kepemilikan karena di sinilah seseorang umumnya pertama kali terlibat dalam suatu kelompok sebaya dalam ukuran besar dan dalam waktu yang panjang. Rasa kepemilikan atau perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok ini adalah salah satu aspek besar dari tahap perkembangan psikososial remaja (Wiguna *et al.*, 2020). Goodenow (1993) memperkenalkan konsep rasa kepemilikan terhadap sekolah, disebut *school*

belongingness, yang merefleksikan sejauh mana siswa merasa diterima, dihargai, dilibatkan, dan didukung di lingkungan sekolahnya. Ye & Wallace (2014) berlandaskan konsep Goodenow menyimpulkan tiga aspek dari *school belongingness*, meliputi identifikasi dan partisipasi, persepsi kecocokan dengan teman sebaya, dan keterhubungan dengan guru.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya kaitan antara *school belongingness* dan kondisi masalah emosi dan perilaku. Penelitian King (2015) menunjukkan bahwa perasaan keterhubungan dengan guru dan teman sebaya, yang merupakan aspek dari *school belongingness*, memiliki pengaruh terhadap kondisi afek remaja. *School belongingness* juga mampu memengaruhi penyesuaian diri remaja (Rejaän, van der Valk, & Branje, 2022). Atribut ini berperan dalam menghambat timbulnya masalah kecemasan, gejala depresi, dan perasaan kesepian pada remaja dalam menghadapi perubahan dalam kehidupannya (Benner, Boyle, & Bakhtiari, 2017). CDC (2023) juga menyatakan bahwa siswa yang memiliki *school belongingness* tinggi memiliki kecenderungan lebih rendah untuk mengalami masalah kesehatan mental, masalah kesehatan seksual, penyalahgunaan narkoba, dan tindak kekerasan. Sebaliknya, *school belongingness* yang rendah memiliki pengaruh terhadap perilaku negatif seperti membolos dan putus sekolah (St-Amand, Girard, & Smith, 2017). Literatur yang sudah ada mengindikasikan peranan *school belongingness* terhadap masalah emosi dan perilaku remaja. Namun, penelitian mengenai peran *school belongingness* terhadap masalah emosi dan perilaku secara khusus pada remaja usia sekolah dasar masih sulit ditemukan.

Berangkat dari urgensi isu kesehatan mental remaja usia sekolah dasar dan kekurangan penelitian-penelitian terdahulu terkait hal ini, peneliti berupaya mengungkapkan sejauh mana efikasi diri dan *school belongingness* pada remaja di jenjang sekolah dasar berperan terhadap masalah emosi dan perilaku mereka. Peneliti berhipotesis bahwa efikasi diri dan *school belongingness* berperan signifikan terhadap masalah emosi dan perilaku siswa sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran efikasi diri dan *school belongingness* sebagai variabel independen terhadap masalah emosi dan perilaku sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental karena tidak terdapat pemberian perlakuan/manipulasi terhadap subjek.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang berada dalam rentang usia 10–13 tahun dan berada di jenjang kelas 4 sampai 6 sekolah dasar. Sampel diambil dari tiga sekolah dasar di D.I. Yogyakarta. Dari 166 siswa yang terlibat, sebanyak 28 siswa tidak mengisi skala dengan lengkap, sehingga didapatkan sejumlah 138 partisipan yang dapat dilibatkan dalam analisis akhir. Sebaran karakteristik partisipan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Partisipan

Karakteristik		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	70	50,7%
	Laki-laki	68	49,3%
Kelas	4 SD	52	37,7%
	5 SD	47	34,1%
	6 SD	39	28,3%
Usia	10 – 13 tahun	$(M = 10,94, SD = 0,81)$	

Prosedur

Pengambilan data dilakukan di tiga sekolah dasar selama periode waktu satu bulan, mulai dari tanggal 21 November 2023 sampai dengan 19 Desember 2023. Proses pengambilan data

di tiap sekolah terbagi dalam rentang beberapa hari dan memakan waktu kurang lebih satu jam dalam setiap pertemuannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa jenuh atau kelelahan bagi partisipan. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner berbasis *paper-and-pencil*. Partisipan yang tidak mengisi semua skala yang diadministrasikan secara lengkap tidak disertakan dalam analisis akhir.

Instrumen

Data penelitian ini didapat dengan mengadministrasikan kuesioner yang terdiri atas tiga skala yang mengukur masing-masing variabel. Peneliti melakukan uji keterbacaan terhadap siswa sekolah dasar dan menyesuaikan bunyi beberapa *item* untuk memastikan bahwa instrumen dapat dipahami target partisipan.

General Self-Efficacy Scale (GSES)

Efikasi diri diukur menggunakan skala General Self-Efficacy (GSES). Skala ini pertama disusun oleh Schwarzer & Jerusalem (1995) dan diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Novrianto, Marettih, & Wahyudi (2019). Hasil uji reliabilitas dengan sampel berusia 10–13 tahun menunjukkan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* yang cukup baik yakni sebesar 0,782, dan nilai korelasi masing-masing *item* berada pada kisaran 0,376–0,517. Skala ini terdiri dari sepuluh *item* bersifat *favorable* dengan rentang skor 1–4.

Psychological Sense of School Membership (PSSM)

Skala PSSM yang disusun oleh Goodenow (1993) mengukur *school belongingness* yang terbagi menjadi tiga aspek, yakni partisipasi dan identifikasi, persepsi kecocokan dengan teman sebaya, dan keterhubungan dengan guru. Pada penelitian ini, digunakan versi yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Putri (2019). Skala PSSM yang diadaptasi oleh Putri (2019) terdiri atas 15 *item* dan dalam penelitiannya digunakan pada subjek siswa SMP dengan reliabilitas sebesar 0,89. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa *item* nomor 7 dan 11 memiliki nilai korelasi <0,25. Kedua *item* digugurkan sehingga tersisa 13 *item* dan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* naik dari 0,812 menjadi 0,827. *Item* yang tersisa memiliki nilai korelasi dalam rentang 0,333–0,639. Skala ini menggunakan model Likert dengan rentang skor 1–4.

Strengths & Difficulties Questionnaire (SDQ)

Variabel masalah emosi dan perilaku diukur menggunakan instrumen Strengths & Difficulties Questionnaire (SDQ) oleh Goodman (1997). Penelitian ini menggunakan versi adaptasi bahasa Indonesia oleh Wiguna & Hestyanti yang dapat diakses secara bebas dari laman resmi SDQ. Skala ini berbentuk Likert dan berisi 25 *item* yang terdiri atas lima subskala yaitu gejala emosi, masalah perilaku, hiperaktivitas/masalah pemusatan perhatian, masalah hubungan dengan teman sebaya, dan perilaku prososial. Masing-masing subskala diwakili oleh lima *item*. Variabel masalah emosi dan perilaku diukur dari total skor aspek gejala emosi, masalah perilaku, hiperaktivitas, dan masalah hubungan dengan teman sebaya, tanpa melibatkan aspek prososial. Rentang skor untuk setiap *item* adalah 0–2.

Analisis

Data yang terkumpul akan diolah menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk mengetahui ada tidaknya peranan signifikan dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Huang, 2023). Peneliti menggunakan *software* SPSS v.26 untuk mengolah dan menganalisis data.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data

Peneliti melakukan kategorisasi skor untuk setiap variabel. Skor variabel efikasi diri dan *school belongingness* dibagi dalam tiga kategori yaitu Rendah, Sedang, dan Tinggi. Sementara itu, kategorisasi skor untuk variabel masalah emosi dan perilaku mengacu pada panduan yang

telah dibuat oleh penyusun skala SDQ. Kategorisasi skor dan frekuensi sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Skor

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Efikasi diri	Rendah	$x < 20$	0	0%
	Sedang	$20 \leq x < 30$	36	26,1%
	Tinggi	$30 \leq x$	102	73,9%
<i>School belongingness</i>	Rendah	$x < 26$	0	0%
	Sedang	$26 \leq x < 39$	37	26,8%
	Tinggi	$39 \leq x$	101	73,2%
Masalah emosi dan perilaku	Normal	$x \leq 15$	84	61%
	<i>Borderline</i>	$15 < x \leq 19$	27	19,6%
	Abnormal	$19 < x$	27	19,6%

Berdasarkan tabel di atas, tidak ada partisipan yang efikasi dirinya tergolong rendah. Sebanyak 26,1% (N = 36) partisipan memiliki efikasi diri sedang, dan 73,9% (N = 102) memiliki efikasi diri tinggi. Demikian pula pada variabel *school belongingness*, tidak ada partisipan yang berada pada kategori rendah. Sebanyak 26,8% (N = 37) partisipan berada pada kategori sedang dan 73,2% (N = 101) berada pada kategori tinggi. Pada variabel masalah emosi dan perilaku, lebih dari setengah jumlah sampel (61%) berada pada kategori normal, sementara masing-masing 19,6% berada pada kategori *borderline* dan abnormal.

Uji Hipotesis

Hasil analisis regresi pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi $< 0,001$ ($p < 0,05$) dan nilai F sebesar 17,36. Artinya, efikasi diri dan *school belongingness* bersama-sama secara signifikan berperan terhadap masalah emosi dan perilaku. Diperoleh juga nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,452 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,205. Hal ini menandakan bahwa efikasi diri dan *school belongingness* berkontribusi sebesar 20,5% terhadap variasi masalah emosi dan perilaku.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	R	R^2	F	p
Efikasi Diri & <i>School Belongingness</i>	0,452	0,205	17,36	$< 0,001$

Variabel dependen: Masalah Emosi dan Perilaku

Selanjutnya, dilakukan juga perhitungan sumbangan efektif untuk melihat besar kontribusi dari masing-masing variabel prediktor terhadap variabel masalah emosi dan perilaku.

Tabel 4. Kontribusi Masing-Masing Variabel Prediktor

Variabel	β	<i>Standardized Beta</i>	R^2	p
----------	---------	--------------------------	-------	-----

Konstanta	33,59	-	-	<0,001
Efikasi Diri	0,056	0,037	-0,006	0,663
<i>School Belonginess</i>	-0,507	-0,468	0,211	<0,001

Dari hasil yang dirangkum pada Tabel 4 terlihat bahwa variabel efikasi diri tidak dapat memprediksi masalah masalah emosi dan perilaku secara signifikan ($\beta = 0,056$; $p > 0,05$). Sementara itu, variabel *school belongingness* sendiri berperan negatif terhadap masalah emosi dan perilaku secara signifikan ($\beta = -0,507$; $p < 0,001$). Artinya, setiap kenaikan 1 skor pada *school belongingness* menyebabkan penurunan masalah emosi dan perilaku sebesar 0,507. Hasil juga menunjukkan bahwa *school belongingness* sendiri mampu memberi sumbangan lebih besar ($R^2 = 21\%$) dalam memprediksi masalah emosi dan perilaku dibandingkan dengan *school belongingness* dan efikasi diri secara bersama-sama ($R^2 = 20,5\%$).

Analisis Demografi

Analisis tambahan dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan dalam nilai ketiga variabel penelitian di antara kelompok jenis kelamin, usia dan tingkat kelas yang berbeda. Perbedaan jenis kelamin dianalisis menggunakan uji *independent t-test*, sedangkan perbedaan usia dan tingkat kelas dianalisis menggunakan uji ANOVA. Hasil analisis dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Variabel Demografi

Variabel Demografi	Efikasi Diri		<i>School Belonginess</i>		Masalah Emosi dan Perilaku	
	M	SD	M	SD	M	SD
Jenis Kelamin	$t(136) = -0,73$ $p = 0,463$		$t(136) = 1,05$ $p = 0,294$		$t(136) = 0,41$ $p = 0,685$	
Perempuan	31,5	4,1	42,2	5,6	14,4	6,3
Laki-Laki	31,9	3,6	41,2	4,9	14,4	6,3
Usia	$F(3, 134) = 1,352$ $p = 0,260$		$F(3, 134) = 2,942$ $p = 0,035^*$		$F(3, 134) = 1,233$ $p = 0,300$	
10 tahun	32,54	4,32	43,29	5,45	14,04	5,58
11 tahun	31,19	3,67	41,4	5,66	13,63	5,97
12 tahun	32,42	3,44	40,33	3,98	15,58	5,64
13 tahun	29,5	0,70	37	4,24	10	4,24
Kelas	$F(2, 135) = 0,882$ $p = 0,416$		$F(2, 135) = 3,624$ $p = 0,029^*$		$F(2, 135) = 2,901$ $p = 0,058$	
Kelas 4	32,13	4	42,23	6	14,46	5,86
Kelas 5	31,74	4,31	42,7	5,25	12,77	5,31
Kelas 6	31,05	3,03	39,85	3,77	15,69	5,85

* $p < 0,05$ = Terdapat perbedaan signifikan

Dari hasil uji *independent t-test*, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat efikasi diri ($t = -0,73$, $p = 0,463$), *school belongingness* ($t = 1,05$, $p = 0,294$), serta masalah emosi dan perilaku ($t = 0,41$, $p = 0,685$) berdasarkan jenis kelamin partisipan. Berdasarkan usia partisipan, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam tingkat efikasi diri ($F = 1,352$, $p = 0,26$) dan masalah emosi dan perilaku ($F = 1,233$, $p = 0,3$). Namun, terdapat perbedaan dalam tingkat *school belongingness* ($F = 2,942$, $p = 0,035$). Semakin tinggi usia partisipan, semakin rendah

rerata tingkat *school belongingness*-nya. Ditemukan pula perbedaan signifikan dalam tingkat *school belongingness* berdasarkan tingkat kelas ($F = 3,624, p = 0,029$). *School belongingness* pada siswa kelas 6 lebih rendah dibandingkan kelas 4 dan kelas 5.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat efikasi diri dan *school belongingness* pada siswa sekolah dasar berperan terhadap tingkat masalah emosi dan perilaku pada diri mereka. Berdasarkan hasil yang analisis regresi, Hipotesis diterima karena efikasi diri dan *school belongingness* secara bersama-sama berperan signifikan terhadap masalah emosi dan perilaku. Namun, ditinjau dari kontribusi masing-masing variabel, efikasi diri tidak berperan secara signifikan terhadap masalah emosi dan perilaku remaja, sementara *school belongingness* ditemukan berperan signifikan dalam menurunkan tingkat masalah emosi dan perilaku. Kontribusi peranan *school belongingness* sendiri juga lebih besar dibandingkan efikasi diri dan *school belongingness* secara bersama.

Efikasi diri membantu individu dalam menghadapi tekanan sehari-hari dengan memengaruhi bagaimana ia mempersepsikan tekanan tersebut dan menilai kemampuannya untuk menghadapinya (Sriwiyanti *et al.*, 2022). Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi percaya dengan kemampuan dirinya dan akan cenderung mempersepsikan tantangan sebagai hal positif, bukan sebagai ancaman, sehingga dampak negatif yang timbul dari stresor sehari-hari lebih kecil (Bandura, 2001). Meski demikian, efikasi diri tidak ditemukan berperan signifikan terhadap tingkat masalah emosi dan perilaku siswa sekolah dasar. Hasil ini berbeda dengan dugaan awal peneliti yang didasari oleh temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan hubungan antara efikasi diri dengan berbagai dimensi masalah emosi dan perilaku. Contohnya, penelitian Gambin & Świącicka (2015) menemukan hubungan antara efikasi diri dan hiperaktivitas serta masalah pemusatan perhatian. Sementara itu, Tahmassian & Moghadam (2011) menemukan hubungan antara efikasi diri dengan aspek gejala emosi dari masalah emosi dan perilaku, khususnya depresi dan kecemasan.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah karakteristik usia subjeknya yaitu remaja awal. Pada masa remaja awal, remaja mulai membuat evaluasi diri yang lebih realistis melalui perbandingan sosial terhadap kelompok sebayanya (Santrock, 2018). Namun, pada masa ini, konsep diri relatif tidak stabil dan berubah-ubah. Penilaian diri yang lebih tepat baru akan terbentuk pada masa remaja akhir atau dewasa awal (Santrock, 2018). Hal ini mungkin juga berlaku bagi efikasi diri pada remaja awal karena efikasi diri tidak terlepas dari evaluasi diri remaja atas kelebihan dan kekurangan dirinya.

Salah satu faktor yang memengaruhi efikasi diri adalah pengalaman (Schultz & Schultz, 2013). Usia yang semakin tinggi umumnya dikaitkan dengan pengalaman yang lebih banyak pula (Priyadharsan & Saravanabawan, 2021). Pada siswa sekolah dasar, pengalaman menghadapi tekanan hidup relatif tidak sebanyak remaja di jenjang lebih tinggi atau orang dewasa, sehingga efikasi dirinya belum seakurat mereka yang lebih dewasa pula. Feng & Chen (2020) menegaskan bahwa konsep efikasi diri tidak berkaitan dengan kemampuan individu sesungguhnya, tetapi hanya berfokus pada kepercayaan atau penilaian subjektif individu atas kemampuannya. Artinya, meskipun efikasi diri siswa dalam penelitian ini cenderung tinggi, penilaian tersebut belum tentu diimbangi oleh kemampuan sesungguhnya dalam menghadapi tekanan sehari-hari.

Meskipun tidak berperan signifikan dalam hal pencegahan masalah emosi dan perilaku pada kelompok usia sekolah dasar, penelitian yang sudah ada menunjukkan bahwa efikasi diri dapat berperan penting pada masa yang akan datang. Contohnya, penelitian Fürtjes, *et al.* (2023) mendukung bahwa efikasi diri berperan mencegah timbulnya gejala emosi seperti depresi dan kecemasan ketika remaja berada di usia 14–21 tahun. Selain itu, penelitian pada remaja di usia sekolah menengah juga melaporkan bahwa remaja dengan efikasi diri yang

tinggi cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi pula, sementara efikasi diri yang rendah dikaitkan dengan risiko masalah berperilaku yang lebih tinggi (Malinauskas & Saulius, 2019). Di samping itu, efikasi diri juga ditemukan berpengaruh terhadap kompetensi emosional seperti resiliensi dan regulasi emosi yang merupakan faktor protektif terhadap masalah emosi dan perilaku pada remaja (Cattellino *et al.*, 2023; Sagone *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri tetap menjadi atribut psikologis yang penting untuk dimiliki oleh siswa. Hauser (2023) menyatakan bahwa orang tua dan guru perlu menanamkan efikasi diri pada anak sedini mungkin agar kemudian mereka dapat menumbuhkannya secara independen.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa *school belongingness* berperan negatif terhadap masalah emosi dan perilaku pada siswa sekolah dasar. Artinya, semakin tinggi *school belongingness* siswa, semakin rendah tingkat masalah emosi dan perilakunya, dan sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai hubungan *school belongingness* terhadap masalah emosi dan perilaku pada remaja. Contohnya, penelitian terhadap remaja usia 10–15 tahun di Turki menemukan bahwa tingkat *school belongingness* merupakan prediktor signifikan dari masalah *internalizing* (emosi) dan *externalizing* (perilaku) (Arslan, 2016). Demikian pula, Riley (2022) menyimpulkan bahwa *school belongingness* berperan besar sebagai faktor protektif dari masalah emosi seperti stres, depresi, dan kecemasan pada remaja secara umum. Ditemukan pula bahwa *school belongingness* yang rendah berkaitan dengan masalah perilaku seperti perilaku disruptif, perundungan, perkelahian, dan vandalisme (K. Allen, Kern, Vella-Brodrick, Hattie, & Waters, 2018; Riley, 2022).

Dalam teori hierarki kebutuhan Maslow (dalam Feist dkk., 2018), *belonging* atau rasa kepemilikan adalah salah satu kebutuhan dasar dari setiap manusia. Deprivasi rasa kepemilikan tersebut mengakibatkan dampak psikologis yang negatif, seperti timbulnya masalah emosi dan perilaku (K.-A. Allen, Kern, Rozek, McInerney, & Slavich, 2021). Berdasarkan teori sistem ekologi Bronfenbrenner, sekolah juga merupakan mikrosistem yang berperan langsung terhadap perkembangan sosioemosional anak dan remaja (El Zaatari & Maalouf, 2022). Karenanya, wajar bahwa rasa *belonging* terhadap sekolah berperan penting dalam melindungi siswa terhadap risiko masalah emosi dan perilaku.

School belongingness merefleksikan perasaan diterima dan didukung, serta perasaan menjadi bagian dari sekolahnya (Goodenow, 1993). Hal ini menekankan bahwa peran sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan juga sebagai suatu komunitas bagi siswa. Siswa yang memiliki *school belongingness* tinggi akan cenderung mempersepsikan waktu yang dihabiskannya di sekolah sebagai pengalaman yang positif (Lam, Chen, Zhang, & Liang, 2015). Sebaliknya, mereka yang *school belongingness*-nya rendah memiliki sikap yang lebih negatif terkait sekolah, sehingga waktu yang dihabiskan di sekolah justru menjadi sumber distres yang dapat berdampak terhadap kondisi mentalnya.

School belongingness berdasarkan teori Goodenow terdiri atas tiga aspek (Ye & Wallace, 2014). Aspek pertama adalah identifikasi dan partisipasi, yang merefleksikan sejauh mana siswa mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari sekolahnya, dan keterlibatan siswa di sekolah (Ye & Wallace, 2014). Banyak literatur menjelaskan bahwa keterikatan atau perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok berhubungan positif dengan kesehatan mental (Miller, Wakefield, & Sani, 2018). Pada usia remaja, identifikasi terhadap sekolah menjadi penting karena sekolah menjadi kelompok sosial yang stabil dan reliabel bagi remaja (Miller, Wakefield, & Sani, 2015). Sementara itu, disidentifikasi terhadap sekolah, yang diasosiasikan dengan perasaan diasingkan, frustrasi, ketegangan, sikap negatif terhadap sekolah, atau ketidaksukaan, dapat memicu timbulnya masalah berperilaku (Voelkl, 2012). Voelkl berpendapat bahwa hal ini karena perilaku melawan atau disruptif berkemungkinan lebih kecil untuk terjadi apabila individu merasakan ikatan dengan institusinya, dalam konteks ini sekolah.

Aspek kedua dari *school belongingness* adalah persepsi kecocokan dengan teman sebaya. Pada dasarnya, remaja memiliki kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya dan menilai dirinya berdasarkan perbandingan sosial terhadap teman sebayanya (Aronson, Wilson, & Sommers, 2019). Karena itu, siswa yang merasa dirinya diterima, disukai, dan sama dengan teman sebayanya akan merasa positif terhadap dirinya. Sebaliknya, perasaan berbeda dari teman sebayanya dan perasaan tidak diterima akan meningkatkan risiko mereka untuk mengalami masalah hubungan dengan teman sebaya, seperti penarikan diri, dan juga masalah emosi seperti kecemasan dan kepercayaan diri yang rendah (Mulvey, Boswell, & Zheng, 2017). Tidak hanya itu, hubungan positif dan penerimaan teman sebaya juga memungkinkan siswa yang mengalami masalah emosi dan perilaku untuk mendapatkan pertolongan lebih awal (O'Neill, Stapley, Rehman, & Humphrey, 2023). Hal ini karena remaja cenderung bergantung pada teman sebaya dibandingkan orang tua dan guru dalam mencari dukungan. Dukungan teman sebaya mendorong remaja untuk melakukan pengungkapan diri dan menceritakan masalah yang dialaminya tanpa perasaan takut akan dihakimi (Legerski, Biggs, Greenhoot, & Sampilo, 2015). Menurut Richard, *et al.* (2022) dukungan dari teman sebaya mampu menurunkan gejala emosi seperti depresi dan kecemasan pada remaja.

Keterhubungan dengan guru merupakan aspek ketiga dari *school belongingness*. Kualitas hubungan antara siswa dengan guru pada umumnya mengalami penurunan seiring pertumbuhan remaja (García-Moya, Brooks, & Moreno, 2021). Namun, dalam konteks sekolah dasar, ditemukan bahwa hubungan siswa dengan guru masih relatif kuat, karena siswa sekolah dasar umumnya masih bergantung pada guru untuk mendapatkan dukungan dalam menghadapi tekanan akademik atau tekanan sosial (O'Connor, Dearing, & Collins, 2011). Harding, *et al.* (2019) menyatakan bahwa hubungan siswa-guru yang positif dapat menurunkan risiko masalah kesehatan mental siswa, dan sebaliknya, kurangnya dukungan guru berkontribusi terhadap tekanan psikologis yang lebih tinggi. Sejalan dengan ini, Park & Choi (2017) menemukan bahwa hubungan antara siswa dan guru berperan signifikan terhadap masalah emosi dan perilaku pada siswa. Hubungan yang positif dengan guru dapat membantu meminimalkan dampak negatif dari tekanan lain seperti trauma masa kecil dan perundungan terhadap kesehatan mental remaja (van Aalst, Huitsing, Mainhard, Cillessen, & Veenstra, 2021; Vinh, Thanh, & Long, 2024).

Peneliti melakukan analisis lanjutan untuk melihat perbedaan tingkat efikasi diri, *school belongingness*, serta masalah emosi dan perilaku berdasarkan faktor-faktor demografis. Pada efikasi diri serta masalah emosi dan perilaku, tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin, usia, maupun tingkat kelas partisipan. Namun, terdapat perbedaan tingkat *school belongingness* berdasarkan usia dan tingkat kelas partisipan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa semakin tinggi usia remaja, semakin rendah tingkat *school belongingness*-nya. Temuan ini sejalan dengan literatur terdahulu yang menyebutkan bahwa *school belongingness* cenderung menurun seiring pertumbuhan remaja (McDiarmid, Osman, Sarkadi, & Durbeej, 2023; Suryadi *et al.*, 2023). Gillen-O'Neel & Fuligni (2013) berpendapat bahwa salah satu penyebab dari penurunan *school belongingness* ini adalah kesenjangan antara kebutuhan perkembangan remaja dan kemampuan sekolah untuk memfasilitasinya. Seiring pertumbuhan, remaja memiliki kebutuhan atas otonomi dan kebebasan yang semakin besar. Namun, struktur sekolah justru menjunjung penegakkan peraturan yang cenderung kaku (Eccles, 2004). Penurunan ini juga dipengaruhi oleh berkurangnya kebutuhan siswa atas keterhubungan dengan guru, yang merupakan aspek penting dari *belonging* terhadap sekolah, seiring bertambahnya usia (García-Moya *et al.*, 2021). Semakin dewasa, remaja juga memiliki akses terhadap lingkungan yang semakin beragam, berbeda dengan anak-anak yang lingkungannya cenderung terbatas pada rumah dan sekolah. Karenanya, remaja tidak harus bergantung pada sekolah untuk memenuhi kebutuhannya atas rasa *belonging*-nya.

Ditinjau dari tingkat kelas, *school belongingness* pada siswa di kelas 6 ditemukan lebih rendah dibandingkan kelas 4 dan 5. Selain alasan yang berkaitan dengan pertumbuhan usia, penurunan ini juga dapat terjadi karena siswa kelas 6 sudah mendekati kelulusan. Pada kelas 6, siswa umumnya mulai mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang sekolah menengah. Raniti, Rakesh, Patton, & Sawyer (2022) menyebutkan bahwa masa transisi dari jenjang sekolah dasar ke sekolah menengah merupakan periode yang rentan bagi siswa untuk kehilangan rasa keterikatan terhadap sekolahnya. Fungsi sekolah sebagai sumber pemenuhan kebutuhan atas *belonging* mungkin mulai berkurang. Siswa memandang sekolahnya hanya sebagai tempat untuk mempersiapkan diri untuk jenjang selanjutnya.

Implikasi dan Limitasi Penelitian

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini layak menjadi perhatian bagi guru dan pihak sekolah dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental siswa. Penekanan intervensi yang menumbuhkan *school belongingness* penting dalam pencegahan timbulnya masalah emosi dan perilaku siswa sekolah dasar. Peningkatan rasa *school belongingness* sendiri menekankan pentingnya inklusivitas dalam ruang kelas dan lingkungan sekolah yang melibatkan peranan aktif guru dan para siswa sendiri (Cullinane, 2020). Guru dapat menumbuhkan *school belongingness* siswa dengan tidak membedakan atau melabeli siswa, serta menunjukkan minat dan kepedulian terhadap siswa tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga terhadap siswa sebagai individu (K.-A. Allen, Slaten, *et al.*, 2021). Guru juga dapat berperan dalam mengatur dinamika hubungan antarsiswa di kelas agar tidak ada siswa yang terabaikan, contohnya dengan menciptakan interaksi antarsiswa melalui kegiatan dalam kelompok kecil dan melakukan rotasi pengelompokan tersebut (Centers for Disease Control and Prevention, 2021; Gest, Madill, Zadzora, Miller, & Rodkin, 2014). Perhatian dan pendekatan khusus juga perlu diberikan pada siswa-siswa yang menunjukkan indikasi *school belongingness* yang rendah, seperti kurang berinteraksi atau kurang terlibat dalam aktivitas di sekolah (Gest *et al.*, 2014).

Selanjutnya, meskipun efikasi diri belum berperan signifikan dalam hal pencegahan masalah emosi dan perilaku pada siswa sekolah dasar, penumbuhan efikasi diri sejak dini tetap penting untuk dilakukan. Sekolah dan orang tua memiliki peran untuk membangun efikasi diri yang sehat pada anak, dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang positif dan menjadi ruang aman bagi anak untuk membuat kesalahan (Tseng, 2022). Slavin (2018) menekankan pada pemberian *feedback* positif yang spesifik dan membangun dalam penumbuhan efikasi diri. *Feedback* tersebut juga harus berfokus pada upaya anak, bukan terhadap hasil pekerjaannya. Mengingat besarnya pengaruh teman sebaya pada remaja, teman sebaya juga dapat menjadi agen penting dalam penumbuhan efikasi diri. Penerimaan dan dukungan positif dari teman sebaya dapat mendorong kepercayaan diri remaja terhadap kemampuannya (Shao & Kang, 2022).

Hampir 40% siswa pada penelitian ini memperoleh skor masalah emosi dan perilaku di atas batas normal. Skor pada tingkat *borderline* menunjukkan masalah emosi dan perilaku yang sudah memerlukan perhatian orang tua dan guru, sementara tingkat abnormal mengindikasikan kemungkinan adanya gangguan mental (Shekhawat, Sharma, & Sodha, 2019). Fakta ini membuktikan bahwa masalah kesehatan mental pada remaja usia sekolah dasar patut mendapatkan perhatian yang sama dengan remaja usia lainnya. Kedua variabel yang diteliti hanya menjelaskan sekitar 20% dari varian masalah emosi dan perilaku. Artinya, terdapat 80% sumbangan dari variabel lain di luar penelitian ini yang berperan terhadap masalah emosi dan perilaku dan patut dieksplorasi.

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan. Limitasi pertama dari penelitian ini berkaitan dengan partisipan penelitian. Sampel hanya diambil dari tiga sekolah dasar di Yogyakarta, sehingga temuan tidak dapat merepresentasikan kondisi remaja usia sekolah dasar di Indonesia

secara luas. Kedua, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam proses pengambilan datanya. Beberapa partisipan mengisi skala GSES secara monoton, contohnya menjawab semua *item* dengan “Sangat Sesuai” sehingga mendapatkan skor maksimal. Skala GSES tidak mengandung *item* yang bersifat *unfavorable*, sehingga sulit diketahui apakah skor yang tinggi dari skala ini benar-benar merefleksikan tingkat efikasi diri siswa yang tinggi atau ketidaksiharian dalam mengerjakan. Pengukuran masalah emosi dan perilaku dengan instrumen SDQ pada anak usia sekolah dasar juga disarankan untuk dilengkapi penilaian dari guru dan orang tua, yang mana belum dilakukan dalam penelitian ini. Terakhir, peneliti hanya mengukur efek variabel independen terhadap masalah emosi dan perilaku secara umum, tanpa memisahkan berbagai dimensi dari masalah emosi dan perilaku yang berbeda-beda. Kekurangan dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dengan topik serupa untuk dapat melibatkan sampel yang mewakili populasi yang lebih luas. Kajian lebih dalam juga diperlukan terkait peranan efikasi diri dan *school belongingness* terhadap jenis-jenis masalah emosi dan perilaku secara lebih spesifik.

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah efikasi diri dan *school belongingness* berperan terhadap masalah emosi dan perilaku. Hasil penelitian mengungkap bahwa efikasi diri dan *school belongingness* secara bersama berperan signifikan terhadap masalah emosi dan perilaku pada siswa sekolah dasar, tetapi *school belongingness* sendiri memberikan sumbangan prediksi lebih besar. Sementara itu, tidak ditemukan peranan signifikan dari efikasi diri secara mandiri terhadap masalah emosi dan perilaku siswa. Temuan ini mengimplikasikan bahwa intervensi terhadap masalah emosi dan perilaku di sekolah dasar sebaiknya menekankan pada penumbuhan *school belongingness*, yang dapat terwujud melalui inklusivitas dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Penelitian lebih lanjut sebaiknya memperhatikan keterwakilan populasi remaja usia sekolah dasar yang lebih luas dan mempertimbangkan dimensi-dimensi masalah emosi dan perilaku secara spesifik.

Daftar Pustaka

- Allen, K., Kern, M. L., Vella-Brodrick, D., Hattie, J., & Waters, L. (2018). What Schools Need to Know About Fostering School Belonging: A Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 30(1), 1–34. doi: 10.1007/s10648-016-9389-8
- Allen, K.-A., Kern, M. L., Rozek, C. S., McInerney, D., & Slavich, G. M. (2021). Belonging: A Review of Conceptual Issues, an Integrative Framework, and Directions for Future Research. *Australian Journal of Psychology*, 73(1), 87–102. doi: 10.1080/00049530.2021.1883409
- Allen, K.-A., Slaten, C. D., Arslan, G., Roffey, S., Craig, H., & Vella-Brodrick, D. A. (2021). School Belonging: The Importance of Student and Teacher Relationships. In M. L. Kern & M. L. Wehmeyer (Eds.), *The Palgrave Handbook of Positive Education* (pp. 525–550). Cham: Springer International Publishing. doi: 10.1007/978-3-030-64537-3_21
- Aronson, E., Wilson, T. D., & Sommers, S. (2019). *Social psychology* (Tenth edition). New York, NY: Pearson.
- Arslan, G. (2016). Psychological maltreatment, emotional and behavioral problems in adolescents: The mediating role of resilience and self-esteem. *Child Abuse & Neglect*, 52, 200–209. doi: 10.1016/j.chiabu.2015.09.010
- Bakhtiar, B., Syakarofath, N. A., Karmiyati, D., & Widyasari, D. C. (2023). Peran Adverse Childhood Experience terhadap Internalizing Problem dan Externalizing Problem pada Remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(2), 277–292.
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. 52(1), 1–26. doi: <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>

- Benner, A. D., Boyle, A. E., & Bakhtiari, F. (2017). Understanding Students' Transition to High School: Demographic Variation and the Role of Supportive Relationships. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(10), 2129–2142. doi: 10.1007/s10964-017-0716-2
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (Seventh edition). Hoboken, NJ: Pearson.
- Cattellino, E., Testa, S., Calandri, E., Fedi, A., Gattino, S., Graziano, F., ... Begotti, T. (2023). Self-efficacy, subjective well-being and positive coping in adolescents with regard to Covid-19 lockdown. *Current Psychology*, 42(20), 17304–17315. doi: 10.1007/s12144-021-01965-4
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021, October 5). Peer Connection and Support. Retrieved May 17, 2024, from <https://www.cdc.gov/healthyouth/classroom-management/peer-connection.htm>
- Choudhury, S., Blakemore, S.-J., & Charman, T. (2006). Social cognitive development during adolescence. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 1(3), 165–174. doi: 10.1093/scan/nsi024
- Cullinane, M. (2020). An Exploration of the Sense of Belonging of Students with Special Educational Needs. *REACH: Journal of Inclusive Education in Ireland*, 33(1), 2–12.
- Eccles, J. S. (2004). Schools, academic motivation, and stage-environment fit. In R. M. Lerner & L. D. Steinberg, *Handbook of adolescent psychology* (2nd ed., pp. 125–153). Hoboken, NJ, US: John Wiley & Sons, Inc.
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *SAGE Open*, 12(4), 21582440221134089. doi: 10.1177/21582440221134089
- Ermannudin, E. (2021). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 7 Kerinci. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 201. doi: 10.33087/dikdaya.v11i2.216
- Feng, B., & Chen, M. (2020). The Impact of Entrepreneurial Passion on Psychology and Behavior of Entrepreneurs. *Frontiers in Psychology*, 11, 1733. doi: 10.3389/fpsyg.2020.01733
- Fine, S. L., Musci, R. J., Bass, J. K., Chipeta, E., Mafuta, E. M., Pinandari, A. W., ... Blum, R. W. (2022). A Multi-Country Study of Risk and Protective Factors for Emotional and Behavioral Problems Among Early Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 71(4), 480–487. doi: 10.1016/j.jadohealth.2022.05.002
- Fürtjes, S., Voss, C., Rückert, F., Peschel, S. K. V., Kische, H., Ollmann, T. M., ... Beesdo-Baum, K. (2023). Self-efficacy, stress, and symptoms of depression and anxiety in adolescents: An epidemiological cohort study with ecological momentary assessment. *Journal of Mood & Anxiety Disorders*, 4, 100039. doi: 10.1016/j.xjmad.2023.100039
- Gambin, M., & Świącicka, M. (2015). Relationships of self-efficacy beliefs to executive functions, hyperactivity-impulsivity and inattention in school-aged children. *Polish Journal of Applied Psychology*, 13, 33–42. doi: 10.1515/pjap-2015-0024
- García-Moya, I., Brooks, F., & Moreno, C. (2021). A New Measure for the Assessment of Student–Teacher Connectedness in Adolescence. *European Journal of Psychological Assessment*, 37(5), 357–367. doi: 10.1027/1015-5759/a000621
- Gazzaniga, M., Heatherton, T., & Halpern, D. (2016). *Psychological Science* (5th ed.). W. W. Norton & Company.
- Gest, S. D., Madill, R. A., Zadzora, K. M., Miller, A. M., & Rodkin, P. C. (2014). Teacher Management of Elementary Classroom Social Dynamics: Associations With Changes in Student Adjustment. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 22(2), 107–118. doi: 10.1177/1063426613512677

- Goodenow, C. (1993). The psychological sense of school membership among adolescents: Scale development and educational correlates. *Psychology in the Schools*, 30(1), 79–90. doi: 10.1002/1520-6807(199301)30:1<79::AID-PITS2310300113>3.0.CO;2-X
- Goodman, R. (1997). The Strengths and Difficulties Questionnaire: A Research Note. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 38(5), 581–586. doi: 10.1111/j.1469-7610.1997.tb01545.x
- Harding, S., Morris, R., Gunnell, D., Ford, T., Hollingworth, W., Tilling, K., ... Kidger, J. (2019). Is teachers' mental health and wellbeing associated with students' mental health and wellbeing? *Journal of Affective Disorders*, 242, 180–187. doi: 10.1016/j.jad.2018.08.080
- Hauser, J. (2023). Self-efficacy: An Important Characteristic to Develop in Children. Retrieved May 21, 2024, from NESCA website: <https://nescanewton.com/self-efficacy-an-important-characteristic-to-develop-in-children/>
- Huang, S. (2023). Linear regression analysis. In R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. Ercikan (Eds.), *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)* (pp. 548–557). Oxford: Elsevier. doi: 10.1016/B978-0-12-818630-5.10067-3
- King, R. B. (2015). Sense of relatedness boosts engagement, achievement, and well-being: A latent growth model study. *Contemporary Educational Psychology*, 42, 26–38. doi: 10.1016/j.cedpsych.2015.04.002
- Lam, U., Chen, W.-W., Zhang, J., & Liang, T. (2015). It feels good to learn where I belong: School belonging, academic emotions, and academic achievement in adolescents. *School Psychology International*, 36, 393–409. doi: 10.1177/0143034315589649
- Legerski, J., Biggs, B. K., Greenhoot, A. F., & Sampilo, M. L. (2015). Emotion Talk and Friend Responses Among Early Adolescent Same-sex Friend Dyads. *Social Development*, 24(1), 20–38. doi: 10.1111/sode.12079
- Luszczynska, A., Scholz, U., & Schwarzer, R. (2005). The General Self-Efficacy Scale: Multicultural Validation Studies. *The Journal of Psychology*, 139(5), 439–457. doi: 10.3200/JRLP.139.5.439-457
- Malinauskas, R. K., & Saulius, T. (2019). Social Self-Efficacy and Prosocial Behaviour Among Students of High and Youth Schools. *European Journal of Contemporary Education*, 8(3). doi: 10.13187/ejced.2019.3.542
- McDiarmid, S., Osman, F., Sarkadi, A., & Durbeej, N. (2023). Associations between social factors and school belonging among newcomer and non-newcomer youth in Sweden. *PLOS ONE*, 18(2), e0280244. doi: 10.1371/journal.pone.0280244
- McNeely, C., Whitlock, J., & Libbey, H. (2009). School connectedness and adolescent well-being. In S. L. Christenson & A. L. Reschly (Eds.), *Handbook on School-Family Partnerships for Promoting Student Competence* (pp. 266–283). Routledge.
- Miller, K., Wakefield, J. R. H., & Sani, F. (2015). Identification with social groups is associated with mental health in adolescents: Evidence from a Scottish community sample. *Psychiatry Research*, 228(3), 340–346. doi: 10.1016/j.psychres.2015.05.088
- Miller, K., Wakefield, J., & Sani, F. (2018). Identification with the school predicts better mental health amongst high school students over time. *Educational and Child Psychology*, 35(2), 21–29. doi: 10.53841/bpsecp.2018.35.2.21
- Mulvey, K., Boswell, C., & Zheng, J. (2017). Causes and Consequences of Social Exclusion and Peer Rejection Among Children and Adolescents. *Report on Emotional & Behavioral Disorders in Youth*, 17(3), 71–75.
- Nagel, A., Guarnera, L., & Reppucci, N. (2016). Adolescent development, mental disorder, and decision making in delinquent youths. doi: 10.1037/14643-006

- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1. doi: 10.24014/jp.v15i1.6943
- O'Connor, E. E., Dearing, E., & Collins, B. A. (2011). Teacher-Child Relationship and Behavior Problem Trajectories in Elementary School. *American Educational Research Journal*, 48(1), 120–162. doi: 10.3102/0002831210365008
- O'Neill, A., Stapley, E., Rehman, I., & Humphrey, N. (2023). Adolescent help-seeking: An exploration of associations with perceived cause of emotional distress. *Frontiers in Public Health*, 11, 1183092. doi: 10.3389/fpubh.2023.1183092
- Park, H., & Choi, Y. (2017). Factors Affecting Emotional · Behavioral Problems in Early Adolescence: A Multilevel Model Study. *Journal of Korean Academy of Community Health Nursing*, 28, 482. doi: 10.12799/jkachn.2017.28.4.482
- Priyadharsan, S., & Saravanabawan, A. (2021). DOES AGE MATTER TO INFLUENCE SELF EFFICACY: REVIEW OF RELATED LITERATURE. *Journal of Management*, 16(2), 17–25.
- Pusat Kesehatan Reproduksi UGM, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health. (2022). Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS). Pusat Kesehatan Reproduksi. Retrieved from Pusat Kesehatan Reproduksi website: <https://qcmhr.org/wp-content/uploads/2023/02/I-NAMHS-Report-Bahasa-Indonesia.pdf>
- Raniti, M., Rakesh, D., Patton, G. C., & Sawyer, S. M. (2022). The role of school connectedness in the prevention of youth depression and anxiety: A systematic review with youth consultation. *BMC Public Health*, 22(1), 2152. doi: 10.1186/s12889-022-14364-6
- Rejaän, Z., van der Valk, I. E., & Branje, S. (2022). The Role of Sense of Belonging and Family Structure in Adolescent Adjustment. *Journal of Research on Adolescence*, 32(4), 1354–1368. doi: 10.1111/jora.12694
- Richard, J., Rebinsky, R., Suresh, R., Kubic, S., Carter, A., Cunningham, J. E. A., ... Sorin, M. (2022). Scoping review to evaluate the effects of peer support on the mental health of young adults. *BMJ Open*, 12(8), e061336. doi: 10.1136/bmjopen-2022-061336
- Riley, K. (2022). I belong here. In *Compassionate Leadership for School Belonging* (pp. 39–50). UCL Press. doi: 10.2307/j.ctv20rsk8p.11
- Sagone, E., De Caroli, M. E., Falanga, R., & Indiana, M. L. (2020). Resilience and perceived self-efficacy in life skills from early to late adolescence. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 882–890. doi: 10.1080/02673843.2020.1771599
- SAMHSA. (2016). Issue Brief: Mental Health & Academic Achievement. New Hampshire Department of Education. Retrieved from https://www.education.nh.gov/sites/g/files/ehbemt326/files/inline-documents/mental_health_and_academic_achievement.pdf
- Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to life-span development* (Ninth Edition). Dubuque: McGraw-Hill Education.
- Schlack, R., Peerenboom, N., Neuperdt, L., Junker, S., & Beyer, A.-K. (2021). The effects of mental health problems in childhood and adolescence in young adults: Results of the KiGGS cohort. *Journal of Health Monitoring*, 6(4), 3–19. doi: 10.25646/8863
- School Connectedness Helps Students Thrive | DASH | CDC. (2023, April 19). Retrieved April 27, 2023, from CDC website: https://www.cdc.gov/healthyyouth/protective/school_connectedness.htm
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2013). *Theories of personality* (10th Ed). Belmont, CA: Cengage Wadsworth.

- Shao, Y., & Kang, S. (2022). The association between peer relationship and learning engagement among adolescents: The chain mediating roles of self-efficacy and academic resilience. *Frontiers in Psychology*, 13, 938756. doi: 10.3389/fpsyg.2022.938756
- Shekhawat, R., Sharma, N., & Sodha, V. (2019). Prevalence of mental health problems by using strength and difficulty questionnaire in school going adolescents (11-17 years) of Jaipur city, Rajasthan. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6, 2216. doi: 10.18203/2394-6040.ijcmph20191847
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and practice* (Twelfth edition). NY, NY: Pearson.
- Sriwiyanti, S., Saefudin, W., Shofia, A., & Mujib, M. (2022). SOCIAL SUPPORT, SELF-EFFICACY, AND STUDENT'S MENTAL HEALTH IN ONLINE LEARNING DURING PANDEMIC. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1). doi: 10.22515/albalagh.v7i1.4914
- St-Amand, J., Girard, S., & Smith, J. (2017). Sense of Belonging at School: Defining Attributes, Determinants, and Sustaining Strategies. *IAFOR Journal of Education*, 5(2). doi: 10.22492/ije.5.2.05
- Sun, G., & Lyu, B. (2022). Relationship between emotional intelligence and self-efficacy among college students: The mediating role of coping styles. *Discover Psychology*, 2(1), 42. doi: 10.1007/s44202-022-00055-1
- Suryadi, D., Sari, M. P., Housen, M., Komala, C. S., Fentilia, N. L., & Hasnabila, R. A. (2023). Gambaran School Belongingness pada Siswa di SMPN 1 Sijuk Kabupaten Belitung. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(2), 74–81.
- Tahmassian, K., & Moghadam, N. J. (2011). Relationship between self-efficacy and symptoms of anxiety, depression, worry and social avoidance in a normal sample of students. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 5(2), 91–98.
- Tseng, J. (2022). *The Role of Parental Involvement in the Self-Efficacy of Children with Exceptionalities: A Case Study*. Trinity Western University, British Columbia.
- van Aalst, D. A. E., Huising, G., Mainhard, T., Cillessen, A. H. N., & Veenstra, R. (2021). Testing how teachers' self-efficacy and student-teacher relationships moderate the association between bullying, victimization, and student self-esteem. *European Journal of Developmental Psychology*, 18(6), 928–947. doi: 10.1080/17405629.2021.1912728
- Vinh, N. A., Thanh, D. T. M., & Long, P. D. (2024). Parent, Friend and Teacher Relationships Buffer against the Effect of Adverse Childhood Experiences and Mental Disorders among Adolescents in Urban Vietnam. *Journal of Affective Disorders Reports*, 16, 100727. doi: 10.1016/j.jadr.2024.100727
- Voelkl, K. E. (2012). School Identification. In Sandra L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 193–218). Boston, MA: Springer US. doi: 10.1007/978-1-4614-2018-7_9
- Wahyudiana, E., & Febi, A. (2020). TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIK TENTANG KESEHATAN MENTAL SISWA DI SEKOLAH DASAR. 32(2), 115–144. doi: doi.org/10.21009/parameter.322.03
- Wiguna, T., Anindyajati, G., Kaligis, F., Ismail, R. I., Minayati, K., Hanafi, E., ... Pradana, K. (2020). Brief Research Report on Adolescent Mental Well-Being and School Closures During the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Frontiers in Psychiatry*, 11, 598756. doi: 10.3389/fpsyg.2020.598756
- Wulannyngtyas, M. E., & Ate, H. M. (2020). PENGARUH EFIKASI DIRI SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA. 166–169.
- Ye, F., & Wallace, T. L. (2014). Psychological Sense of School Membership Scale: Method Effects Associated With Negatively Worded Items. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 32(3), 202–215. doi: 10.1177/073428291350481